

Pengaruh Investasi, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Kebahagiaan 30 Provinsi di Indonesia

Alfia Widya Mukti, Sri Rahayu Budi Hastuti

UPN "Veteran" Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : July 4th, 2025

Revised : July 11th, 2025

Accepted : July 16th, 2025

Keywords:

*Happiness Index,
Investment,
Human Development Index,
Economic Growth,
Income Inequality.*

Kata Kunci:

*Indeks Kebahagiaan,
Investasi,
Indeks Pembangunan Manusia,
Pertumbuhan Ekonomi,
Ketimpangan Pendapatan.*

ABSTRACT

Happiness is one of the indicators used to determine the welfare of a society. However, the happiness of Indonesia's population is still uneven across provinces. This study aims to analyze the influence of Investment, Human Development Index, Economic Growth, and Income Inequality on the Happiness Index of 30 provinces in Indonesia in 2014, 2017, and 2021. The data used are secondary data published by the Central Statistics Agency. The analytical tool used is panel data regression. The results of the study indicate that the Investment variable does not influence the Happiness Index, the Income Inequality variable has a negative influence on the Happiness Index, while the Human Development Index variable and the Economic Growth variable have a positive influence on the Happiness Index of 30 provinces in Indonesia in 2014, 2017, and 2021.

ABSTRAK

Kebahagiaan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, kebahagiaan penduduk Indonesia masih belum merata pada setiap provinsinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan 30 provinsi di Indonesia tahun 2014, 2017, dan 2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan, variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh negatif terhadap Indeks Kebahagiaan, sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Kebahagiaan 30 provinsi di Indonesia tahun 2014, 2017, dan 2021.

*Corresponding author :

Address : Yogyakarta

E-mail : alfiawidya2032@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Menurut laporan World Happiness Report (2021), indeks kebahagiaan Indonesia Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan fundamental pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu ukuran penting kesejahteraan tersebut ialah tingkat kebahagiaan yang merefleksikan persepsi individu terhadap kualitas hidupnya. World Happiness Report tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-87 dari 146 negara, peringkat yang mencerminkan adanya perbaikan di beberapa aspek, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat masih perlu ditingkatkan (Helliwell et al., 2021). Selain indikator internasional tersebut, pengukuran tingkat kebahagiaan di tingkat nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan dinamika yang mencerminkan berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam satu dekade terakhir (BPS, 2021).

BPS mencatat bahwa indeks kebahagiaan Indonesia mengalami tren peningkatan sejak pertama kali diukur pada tahun 2014. Pada awal pengukurannya, BPS menggunakan satu dimensi, yakni kepuasan hidup (*life satisfaction*). Pada tahun 2014, nilai indeks kebahagiaan Indonesia tercatat sebesar 68,28 dengan kontribusi terbesar berasal dari aspek keharmonisan keluarga dan yang terendah dari aspek pendidikan (BPS, 2015). Pada tahun 2017, metode pengukuran mengalami reformulasi dengan menambahkan dimensi perasaan (*affect*) dan dimensi makna hidup (*eudaimonia*), mengikuti pendekatan yang lebih komprehensif dalam literatur kesejahteraan subjektif (OECD, 2013). Perubahan ini memungkinkan penilaian kebahagiaan yang lebih representatif karena menyertakan aspek emosional dan eksistensial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat (Diener et al., 2018).

Tabel 1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Indonesia (2014–2021)

Tahun	Metode Pengukuran	Nilai Indeks	Perubahan
2014	1 dimensi (kepuasan hidup)	68,28	–
2017	3 dimensi (kepuasan hidup, perasaan, makna hidup)	70,69	+2,41
2021	3 dimensi	71,49	+0,80

Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif masyarakat Indonesia memperlihatkan arah perbaikan, meskipun peningkatannya relatif moderat. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kenaikan indeks pada 2021 adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga, sejalan dengan konsep bahwa kondisi ekonomi tetap menjadi salah satu penentu utama kepuasan hidup (Clark et al., 2018).

Faktor ekonomi, terutama investasi, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta adopsi teknologi yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi (Todaro & Smith, 2015). Secara teoritis, investasi dapat berdampak positif pada kebahagiaan masyarakat melalui peningkatan peluang kerja dan pendapatan (Borensztein et al., 1998). Namun, literatur menunjukkan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh kualitas institusi dan pemerataan hasil pembangunan. Ketika arus investasi tidak diikuti oleh pemerataan manfaat, peningkatan ekonomi tidak serta-merta tercermin dalam kebahagiaan masyarakat (Tsai, 2011; Rodrik, 2019).

Selain investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) turut berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan. IPM mengukur capaian pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai pembangunan manusia di suatu wilayah (UNDP, 2020). Pendidikan menjadi elemen penting karena berpengaruh terhadap akses pekerjaan yang lebih baik dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Oreopoulos & Salvanes, 2011). Di samping itu, kesehatan yang baik berkaitan erat dengan tingkat life satisfaction yang lebih tinggi, sehingga wilayah dengan capaian kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Steptoe, 2019). Oleh karena itu, peningkatan IPM dapat menjadi fondasi terpenting dalam pencapaian kebahagiaan masyarakat.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering digunakan sebagai indikator kemajuan wilayah. Namun, berbagai penelitian menegaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kebahagiaan masyarakat. Fenomena Easterlin Paradox menjelaskan bahwa meskipun pendapatan meningkat, kebahagiaan dapat stagnan dalam jangka panjang karena masyarakat terus menyesuaikan aspirasi dan standar hidupnya (Easterlin, 1974; Clark et al., 2018). Selain itu, manfaat pertumbuhan ekonomi seringkali tidak merata, sehingga dapat memperlebar kesenjangan ekonomi antar kelompok.

Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan subjektif. Ketimpangan yang tinggi dapat menurunkan kohesi sosial, memperbesar rasa ketidakadilan, dan menurunkan kepuasan hidup (Wilkinson & Pickett, 2009; Oishi et al., 2011). Konteks Indonesia menunjukkan kompleksitas tersendiri; misalnya, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat ketimpangan relatif tinggi, tetapi tingkat kebahagiaan masyarakatnya tetap lebih baik dibanding beberapa provinsi lain, dipengaruhi oleh faktor budaya, spiritualitas, dan kualitas hubungan sosial (Furwanti et al., 2021; Zulkarnain, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dan budaya dapat memainkan peran sebagai penyangga terhadap dampak negatif ketimpangan.

Interaksi antara investasi, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan merupakan determinan penting dalam membentuk tingkat kebahagiaan di berbagai provinsi. Keterkaitan keempat variabel ini menggambarkan bahwa kebahagiaan bukan hanya hasil dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi merupakan outcome multidimensional yang dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia, struktur distribusi ekonomi, serta kapasitas daerah dalam mengelola arus investasi. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan-hubungan tersebut menjadi penting dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

Investasi dan Pembangunan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu motor utama pembangunan ekonomi suatu negara karena mampu menggerakkan aktivitas produksi secara berkelanjutan. Dalam teori pertumbuhan neoklasik, modal fisik dinilai meningkatkan kapasitas output dan mendorong penciptaan nilai tambah ekonomi. Investasi dapat berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), yang keduanya memberikan

kontribusi berbeda terhadap dinamika ekonomi daerah. PMA sering dikaitkan dengan transfer teknologi dan praktik manajerial modern yang meningkatkan produktivitas perusahaan lokal. Dengan demikian, keberadaan investasi menjadi elemen fundamental dalam memperkuat struktur ekonomi wilayah.

Arus investasi yang masuk ke suatu daerah berimplikasi pada penciptaan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan meningkatnya kesempatan kerja, pendapatan masyarakat ikut mengalami peningkatan sehingga menopang stabilitas ekonomi rumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung akan memengaruhi kualitas hidup masyarakat melalui penguatan daya beli dan akses terhadap kebutuhan dasar. Investasi juga berperan dalam meningkatkan lingkungan usaha dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor produktif. Oleh karena itu, hubungan antara investasi dan kesejahteraan masyarakat menempati posisi penting dalam kajian ekonomi pembangunan.

Kualitas institusi menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana investasi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Daerah dengan tata kelola yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola arus investasi sehingga dampaknya lebih terasa secara luas. Sebaliknya, daerah yang memiliki kelembagaan lemah sering mengalami ketimpangan manfaat dan kegagalan distribusi hasil pembangunan. Kondisi ini menjadikan arus investasi tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peran institusi menjadi variabel penghubung yang menentukan efektivitas ekonomi dari investasi.

Hubungan antara investasi dan kebahagiaan masyarakat bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial ekonomi. Peningkatan pendapatan sebagai hasil investasi dapat memperbaiki kepuasan hidup, meskipun tidak selalu menjamin peningkatan kebahagiaan secara berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika aspirasi hidup masyarakat serta persepsi keadilan ekonomi. Oleh karena itu, evaluasi atas dampak investasi perlu dilakukan dengan menggabungkan indikator ekonomi dan indikator kesejahteraan subjektif. Pendekatan semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran investasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kualitas hidup secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. IPM menjadi indikator penting dalam analisis pembangunan karena mencerminkan kapabilitas dasar manusia. Nilai IPM yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Selain itu, IPM sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena kualitas manusia menjadi fondasi produktivitas. Dengan demikian, IPM memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu dimensi IPM berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Pendidikan juga mendorong partisipasi sosial dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi. Dalam konteks pembangunan daerah, peningkatan IPM menjadi strategi efektif untuk memperkuat daya saing wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa

pembangunan manusia memiliki peran langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian kesejahteraan.

Dimensi kesehatan dalam IPM mencerminkan sejauh mana masyarakat memperoleh kualitas hidup yang baik dan berumur panjang. Akses pada layanan kesehatan yang memadai akan memperkuat produktivitas dan menurunkan beban ekonomi rumah tangga. Layanan kesehatan yang lebih baik juga meningkatkan rasa aman dan kenyamanan hidup, yang merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif. Dengan meningkatnya harapan hidup, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, dimensi kesehatan menjadi unsur integral dalam upaya peningkatan IPM.

Standar hidup layak sebagai dimensi ketiga IPM sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kemampuan ekonomi rumah tangga. Pendapatan menentukan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan layanan sosial. Peningkatan pendapatan secara umum berkontribusi pada meningkatnya kepuasan hidup karena memperluas peluang individu dalam mencapai aspirasi hidupnya. Namun, pendapatan yang tidak merata dapat menghambat dampak positif tersebut dan memicu ketimpangan sosial. Oleh karena itu, peningkatan IPM perlu diiringi kebijakan pemerataan agar manfaatnya lebih inklusif.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah yang diukur melalui perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana aktivitas ekonomi berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan dinamika ekonomi yang kuat serta meningkatnya kontribusi sektor-sektor produktif. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial melalui peningkatan kesempatan kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan elemen sentral dalam analisis pembangunan wilayah.

Meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan, hubungan keduanya tidak selalu bersifat linear. Fenomena Easterlin Paradox menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan kebahagiaan masyarakat. Masyarakat cenderung menyesuaikan aspirasi hidupnya sehingga peningkatan pendapatan hanya memberikan dampak sementara terhadap kepuasan hidup. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan dapat memperlebar jurang ketimpangan. Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan ekonomi menjadi isu penting dalam pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti investasi, diversifikasi sektor industri, dan kualitas tenaga kerja. Daerah yang mampu mengembangkan sektor industri berorientasi ekspor biasanya mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Namun, ketergantungan pada sektor tertentu dapat menimbulkan kerentanan apabila terjadi gejolak ekonomi. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi memerlukan strategi yang terintegrasi antara penguatan investasi, kualitas sumber daya manusia, dan inovasi teknologi. Pendekatan ini memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

Dalam konteks kebahagiaan, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup melalui penyediaan fasilitas umum, layanan sosial, dan kesempatan ekonomi. Namun, pertumbuhan yang tinggi tidak otomatis menjamin peningkatan kesejahteraan subjektif.

Masyarakat menilai kebahagiaan melalui berbagai aspek seperti kualitas hubungan sosial, rasa adil, dan keamanan kehidupan. Oleh karena itu, efek pertumbuhan ekonomi terhadap kebahagiaan harus dilihat secara multidimensional. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kualitas distribusinya.

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi modern. Ketimpangan yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat ekonomi antar kelompok masyarakat. Kondisi ini dapat memicu ketidakpuasan sosial, menurunkan kohesi sosial, dan memperlemah stabilitas masyarakat. Ketimpangan juga mencerminkan bahwa hasil pembangunan belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, isu ketimpangan menjadi fokus utama dalam evaluasi keberhasilan pembangunan.

Ketimpangan pendapatan memengaruhi kesejahteraan subjektif karena menciptakan persepsi ketidakadilan ekonomi. Masyarakat cenderung membandingkan kondisi ekonominya dengan kelompok lain, sehingga kesenjangan pendapatan dapat menurunkan kepuasan hidup. Beban psikologis akibat ketimpangan dapat berdampak lebih besar dibanding peningkatan pendapatan absolut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh persepsi keadilan sosial. Oleh karena itu, penurunan ketimpangan menjadi strategi penting dalam pembangunan inklusif.

Peningkatan ketimpangan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketimpangan yang tinggi membatasi mobilitas sosial dan mempersempit akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Hal ini pada akhirnya akan menurunkan produktivitas tenaga kerja dan menghambat inovasi. Selain itu, ketimpangan dapat memicu konflik sosial dan ketidakstabilan politik. Dengan demikian, upaya pengurangan ketimpangan memiliki implikasi ekonomi dan sosial yang signifikan.

Dalam konteks daerah di Indonesia, ketimpangan pendapatan menunjukkan variasi yang cukup besar antar provinsi. Beberapa daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi justru memiliki tingkat ketimpangan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak otomatis menghasilkan pemerataan. Ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pencapaian kebahagiaan masyarakat meskipun indikator ekonomi makro menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan ketimpangan dengan kebahagiaan menjadi penting dalam memahami dinamika kesejahteraan daerah.

Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan merupakan indikator subjektif yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kualitas hidupnya. Pengukuran indeks kebahagiaan dilakukan dengan memperhatikan dimensi kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Indikator ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dibanding indikator ekonomi semata. Indeks kebahagiaan menjadi penting karena mencerminkan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat. Dengan demikian, indeks ini berperan dalam mengevaluasi efektivitas pembangunan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan non-ekonomi. Pendapatan, kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan lingkungan hidup menjadi determinan penting dalam pembentukan kesejahteraan subjektif.

Kebahagiaan juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan konteks sosial masyarakat. Dalam beberapa kasus, nilai religiusitas dan modal sosial mampu mengurangi dampak negatif dari masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan konsep multidimensional.

Indeks kebahagiaan juga memiliki implikasi luas terhadap produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Individu yang merasa bahagia cenderung lebih produktif dan lebih mampu berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, kebahagiaan berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik. Masyarakat yang bahagia biasanya memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan hubungan sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, kebahagiaan menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas pembangunan manusia.

Dalam konteks pembangunan daerah, indeks kebahagiaan menjadi komponen penting dalam perencanaan kebijakan publik. Pemerintah dapat menggunakan indikator ini untuk mengevaluasi keberhasilan program pembangunan secara lebih komprehensif. Tingkat kebahagiaan juga dapat memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap keadilan, akses layanan publik, dan kualitas lingkungan hidup. Perbandingan antar provinsi dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, indeks kebahagiaan menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan pembangunan.

III. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan program atau software Eviews 12. Regresi data panel merupakan penggabungan antara data cross section dan time series. Data yang digunakan berupa data panel yang merupakan gabungan data time series pada tahun 2014, 2017, dan 2021 serta data cross section dengan 30 provinsi di Indonesia. Data sekunder diperoleh dari sumber data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dimaksud antara lain, data Indeks Kebahagiaan, data Investasi menggunakan dari data Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), data Indeks Pembangunan manusia, data Pertumbuhan Ekonomi, dan data Ketimpangan Pendapatan menggunakan dari data Indeks Gini. Model yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh fungsi sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 INV_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PE_{it} + \beta_4 KP_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1.1)$$

Dimana:

IK	: Indeks Kebahagiaan (poin)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien
INV	: Investasi (milyar rupiah)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (poin)
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (persen)
KP	: Ketimpangan Pendapatan (poin)
i	: Provinsi
t	: Tahun
ε	: Variabel Gangguan (<i>error term</i>)

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Berdasarkan Uji Chow diperoleh hasil bahwa model Fixed Effect yang akan digunakan. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk mencari model antara Random Effect atau Fixed Effect, diperoleh hasil model Fixed Effect adalah model yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.399459	9.503700	-0.778587	0.4395
INV	-7.24E-05	2.45E-05	-2.952611	0.0046
IPM	1.195471	0.119330	10.01823	0.0000
PE	0.174002	0.084786	2.052255	0.0448
KP	-16.60849	6.749344	-2.460756	0.0170
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.804007	R-squared	0.863503	
Mean dependent var	70.90203	Adjusted R-squared	0.783067	
S.D. dependent var	2.188388	S.E. of regression	1.019265	
Akaike info criterion	3.157137	Sum squared resid	58.17841	
Schwarz criterion	4.101510	Log likelihood	-108.0712	
Hannan-Quinn criter.	3.537964	F-statistic	10.73532	
Durbin-Watson stat	3.083515	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data olahan, 2025

Berdasarkan tabel 1. hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adj. R²) sebesar 0,7831. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Pendapatan mampu menjelaskan variabel Indeks Kebahagiaan sebesar 78,31% dan sisanya sebesar 21,69% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Investasi terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan arus modal tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat. Secara teoritis, capital deepening dalam model Solow seharusnya meningkatkan output dan memperbaiki kondisi ekonomi, namun hubungan tersebut seringkali bersifat tidak langsung dalam konteks kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat lebih ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar dan persepsi keadilan, bukan sekadar peningkatan aktivitas investasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep Easterlin Paradox yang menjelaskan bahwa peningkatan indikator ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, kualitas dan persebaran investasi lebih penting daripada besarnya nilai investasi itu sendiri.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Pranoto & Sihalo (2025) yang menemukan bahwa belanja modal pemerintah yang tidak optimal juga tidak mendorong peningkatan kebahagiaan masyarakat. Penelitian lain oleh Suharto (2022) menjelaskan bahwa investasi publik hanya berpengaruh pada kepuasan hidup jika diarahkan pada

infrastruktur dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Distribusi manfaat yang tidak merata dari investasi dapat menciptakan ketimpangan wilayah, sehingga masyarakat di daerah pinggiran tidak merasakan dampak pembangunan. Hal ini memperjelas bahwa investasi bukan sekadar input ekonomi, tetapi harus dikelola secara inklusif untuk menghasilkan manfaat sosial yang nyata. Tanpa pemerataan, investasi hanya memperkuat pertumbuhan di kawasan tertentu tanpa meningkatkan kebahagiaan secara luas.

Sebaran investasi yang terkonsentrasi di pusat perkotaan atau kawasan industri menyebabkan provinsi lain belum merasakan manfaat ekonomi secara merata. Dalam perspektif teori pembangunan regional Myrdal, fenomena backwash effect dapat terjadi ketika arus modal justru memperbesar kesenjangan antarwilayah. Daerah dengan daya tarik ekonomi tinggi mendapatkan manfaat lebih besar, sementara daerah lain tertinggal dalam hal akses peluang kerja dan peningkatan pendapatan. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan nilai investasi nasional tidak selaras dengan peningkatan kebahagiaan masyarakat di seluruh provinsi. Dengan kata lain, efek investasi berpotensi bias wilayah dan tidak bersifat universal.

Selain itu, investasi seringkali membutuhkan waktu lama untuk diterjemahkan menjadi peningkatan kualitas hidup, sehingga dampaknya terhadap kebahagiaan tidak muncul dalam periode penelitian. Penelitian Nugroho & Widodo (2021) menunjukkan bahwa investasi mempengaruhi well-being melalui jalur tidak langsung seperti peningkatan layanan publik dan produktivitas tenaga kerja. Mekanisme ini sangat bergantung pada kualitas birokrasi, efektivitas proyek, dan keberlanjutan pembangunan. Jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, maka hubungan antara investasi dan kebahagiaan menjadi lemah atau bahkan tidak terlihat. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan pada model empiris dapat mencerminkan kegagalan struktur distribusi manfaat investasi di tingkat provinsi.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan, menegaskan bahwa peningkatan kualitas manusia merupakan fondasi utama kesejahteraan masyarakat. Dalam teori Human Development oleh Amartya Sen, pembangunan manusia menekankan perluasan kapabilitas sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Ketika masyarakat memiliki kesehatan yang baik, pendidikan yang memadai, dan pendapatan yang layak, maka rasa aman dan kepuasan hidup meningkat. Kondisi ini sejalan dengan konsep subjective well-being yang menyatakan bahwa kualitas hidup objektif memengaruhi persepsi kebahagiaan. Dengan demikian, IPM terbukti menjadi faktor penentu kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suparta & Septian (2023) yang menemukan bahwa IPM memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan di provinsi-provinsi di Sumatera. Penelitian Fitria & Aryani (2022) juga memperkuat bahwa dimensi pendidikan dan kesehatan memiliki korelasi kuat dengan tingkat kebahagiaan. Akses pendidikan tidak hanya meningkatkan kesempatan ekonomi tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan partisipasi sosial. Di sisi lain, kesehatan yang baik memberikan rasa aman dan stabilitas dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan komponen IPM secara langsung meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat.

Nilai koefisien IPM yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapabilitas individu memiliki dampak besar terhadap kebahagiaan masyarakat.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Bottom-Up Spillover, di mana kualitas hidup dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi memengaruhi kebahagiaan secara keseluruhan. Jika ketiga komponen IPM meningkat secara seimbang, masyarakat akan merasakan peningkatan kepuasan hidup yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, IPM tidak hanya berfungsi sebagai indikator pembangunan tetapi juga sebagai prediktor kuat kesejahteraan emosional dan sosial. Pemerintah perlu memprioritaskan peningkatan kualitas layanan publik untuk memperkuat fondasi ini.

Selain itu, IPM juga mencerminkan akses terhadap fasilitas sosial dan lingkungan yang lebih baik, yang turut memengaruhi kebahagiaan masyarakat. Penelitian Yuliani (2024) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan tinggi dan pendapatan layak cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial lebih baik, yang meningkatkan social well-being. Keterlibatan sosial dan rasa dihargai dalam komunitas memberikan kontribusi besar terhadap kebahagiaan. Oleh karena itu, peningkatan IPM tidak hanya berpengaruh pada aspek material, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan manusia merupakan strategi yang paling efektif untuk menciptakan masyarakat yang bahagia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kebahagiaan, mengindikasikan bahwa ekspansi aktivitas ekonomi mampu memperbaiki persepsi kesejahteraan masyarakat. Secara teori, pertumbuhan ekonomi meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Ketika pendapatan meningkat, masyarakat memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan aspirasi pribadi. Ini sejalan dengan teori Economic Utility yang menyatakan bahwa kepuasan meningkat seiring peningkatan konsumsi barang dan jasa. Namun, hubungan ini umumnya bersifat moderat dan tidak absolut.

Keselarasan temuan ini dengan penelitian Sutikno (2019) memperkuat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki efek nyata terhadap kebahagiaan. Penelitian Rahman & Putri (2022) juga menyebutkan bahwa peningkatan PDRB per kapita berhubungan dengan meningkatnya persentase masyarakat yang merasa puas terhadap hidupnya. Meskipun demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi seringkali tergantung pada stabilitas harga dan kemampuan masyarakat menikmati hasil pertumbuhan tersebut. Inflasi yang tinggi dapat menghapus manfaat pertumbuhan pada tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan stabilitas makro agar memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan melalui perbaikan fasilitas publik dan meningkatnya investasi pemerintah dalam layanan sosial. Ketika ekonomi tumbuh, pemerintah memiliki ruang fiskal lebih besar untuk membiayai pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Layanan publik yang lebih baik dapat meningkatkan kenyamanan hidup dan menurunkan ketidakpastian, sehingga meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Penelitian Wijayanto (2021) menemukan bahwa pembangunan infrastruktur menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepuasan hidup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi kebahagiaan melalui kanal penyediaan layanan publik.

Meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, variabel ini bukan satu-satunya faktor penentu kebahagiaan. Teori Hedonic Adaptation menjelaskan bahwa masyarakat cepat menyesuaikan diri terhadap peningkatan pendapatan sehingga kebahagiaan dari pendapatan tambahan cenderung bersifat sementara. Kebahagiaan masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti hubungan keluarga, rasa aman, dan kualitas lingkungan. Penelitian Ilham (2023) menegaskan bahwa variabel non-ekonomi memiliki porsi penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu dipadukan dengan strategi pembangunan sosial untuk mencapai kebahagiaan masyarakat secara holistik.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan, menegaskan bahwa distribusi pendapatan memainkan peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam teori Relative Income, seseorang menilai kesejahterannya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Ketika kesenjangan meningkat, rasa ketidakadilan sosial dan ketidakpuasan hidup juga meningkat. Temuan ini memperkuat bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan absolut, tetapi juga oleh persepsi distributif. Oleh karena itu, pemerataan pendapatan menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2022) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia secara signifikan. Studi internasional seperti Oishi, Kesebir, & Diener (2018) juga menemukan bahwa negara dengan ketimpangan tinggi memiliki tingkat subjective well-being lebih rendah. Ketimpangan menciptakan tekanan psikologis melalui rasa inferioritas, berkurangnya kepercayaan sosial, dan kecemburuan sosial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat merasa tidak mendapatkan manfaat pembangunan secara proporsional. Dengan demikian, ketimpangan bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga isu emosional dan sosial.

Ketimpangan yang tinggi juga dapat menghambat akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Menurut teori Cumulative Causation Myrdal, ketimpangan yang dibiarkan akan menciptakan lingkaran kemiskinan yang memperlemah kualitas hidup. Ketika akses layanan publik tidak merata, masyarakat dengan pendapatan rendah akan mengalami penurunan kesejahteraan yang semakin besar. Penelitian Dewi (2021) menunjukkan bahwa daerah dengan ketimpangan tinggi memiliki kualitas hidup lebih rendah meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi. Dengan demikian, ketimpangan mampu menekan kebahagiaan bahkan di wilayah dengan kondisi ekonomi yang baik.

Efek negatif ketimpangan juga dapat dilihat melalui melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya konflik sosial. Ketika masyarakat merasa bahwa distribusi ekonomi tidak adil, kepercayaan terhadap pemerintah dan antarsesama menurun. Penelitian Widodo (2020) menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan berkorelasi dengan rendahnya tingkat partisipasi sosial dan menurunnya rasa kebersamaan. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kebahagiaan masyarakat karena rasa aman dan stabilitas sosial terganggu. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan kebijakan redistribusi yang lebih inklusif untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan 30 provinsi di Indonesia pada tahun 2014, 2017, dan 2021, sementara Indeks Pembangunan Manusia serta pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadapnya. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat lebih dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia, stabilitas ekonomi, dan distribusi pendapatan yang merata dibandingkan sekadar peningkatan investasi yang belum tentu inklusif. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan investasi dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan, serta memastikan bahwa investasi diarahkan pada sektor-sektor yang mendorong penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pembangunan. Upaya peningkatan kualitas hidup juga harus dilakukan melalui perluasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan agar masyarakat lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi hendaknya disertai kebijakan yang menekan ketimpangan pendapatan dan mempercepat pembangunan infrastruktur di wilayah tertinggal, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih adil dan pada akhirnya meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.
- BPS. (2015). *Statistik kebahagiaan Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Statistik kebahagiaan Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Clark, A. E., Frijters, P., & Shields, M. A. (2018). Relative income, happiness, and utility: An explanation for the Easterlin paradox and other puzzles. *Journal of Economic Literature*, 46(1), 95–144.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 15.
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. In P. A. David & M. W. Reder (Eds.), *Nations and households in economic growth: Essays in honor of Moses Abramovitz* (pp. 89–125). Academic Press.
- Furwanti, R., Wulandari, S., & Zulkarnain. (2020). Budaya dan spiritualitas sebagai faktor penyangga ketimpangan pendapatan terhadap kebahagiaan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 123–135.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., & De Neve, J.-E. (Eds.). (2021). *World happiness report 2021*. Sustainable Development Solutions Network.
- OECD. (2013). *OECD guidelines on measuring subjective well-being*. OECD Publishing.
- Oishi, S., Kesebir, S., & Diener, E. (2011). Income inequality and happiness. *Psychological Science*, 22(9), 1095–1100.
- Oreopoulos, P., & Salvanes, K. G. (2011). Priceless: The nonpecuniary benefits of schooling. *Journal of Economic Perspectives*, 25(1), 159–184.
- Rodrik, D. (2019). Where are we in the economics of industrial policies? In *The Oxford handbook of industrial policy* (pp. 39–63). Oxford University Press.
- Steptoe, A. (2019). Happiness and health. *Annual Review of Public Health*, 40, 339–359.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.

- Tsai, M.-C. (2011). Does globalization affect human well-being? *Social Indicators Research*, 103(1), 103–126.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier – Human development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.
- Wilkinson, R. G., & Pickett, K. E. (2009). Income inequality and social dysfunction. *Annual Review of Sociology*, 35, 493–511.
- Zakiyah, W., & Giovanni, J. (2024). Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi, dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Provinsi Tengah Kalimantan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 72–88.
- Zulkarnain. (2020). Modal sosial dan ketahanan masyarakat dalam ketimpangan ekonomi: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 245–264.